



## I. PENDAHULUAN

### I.1. SINOPSIS PROYEK

#### A. Latar Belakang Proyek

Proyek fasilitas komersial seni budaya ini dipilih karena didasari adanya isu yang berkembang, serta adanya latar belakang permasalahan yang kompleks dikawasan site terpilih yaitu Kawasan Cagar Budaya Benteng Vredenburg, terutama berkaitan dengan proyek Pembangunan Taman Budaya Propinsi DIY yang direncanakan oleh Badan Operasi dan Perawatan Fasilitas Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Isu-isu yang berkembang berkaitan dengan proyek perancangan bangunan ini diantaranya:

Yogyakarta sebagai salah satu pusat kebudayaan di Indonesia berbagai kegiatan yang berskala nasional maupun internasional di selenggarakan dikota ini dengan frekuensi yang cukup tinggi. Potensi dibidang kebudayaan ini menjadi salah satu daya tarik dalam rangka kerjasama "Sister City" (Kota Kembar) Yogyakarta – Kyoto (Jepang), Yogyakarta – San Fransisco (Amerika Serikat), Yogyakarta – Iskandarsyah (Mesir). Untuk menunjang berbagai kegiatan, Taman Budaya Propinsi DIY diharapkan segera memiliki gedung kesenian yang memadai dan berstandar internasional sekaligus sebagai "art centre" dengan berbagai bangunan dan fasilitas penunjang.<sup>2</sup>

"Gedung ex shopping centre akan diganti dengan bangunan fasilitas publikasi dan komersial seperti pasar seni, fasilitas komunikasi seperti internet, pendukung teknis kesenian dan fasilitas umum".<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek operasi dan perawatan fasilitas kebudayaan DIY, Rencana Pembangunan Taman Budaya Propinsi

<sup>3</sup> Rencana pembangunan taman budaya Propinsi DIY, Dep.P&K proyek operasi dan perawatan fasilitas kebudayaan DIY.

"Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai sembilan daya tarik positif yaitu *good climate, many scenic attractions, interesting culture and history, warm and friendly people, comfortable accomodations, outsanding food, attractife custom and way of live, good shopping, reasonable prices*".<sup>4</sup>

"pariwisata ini sudah saatnya dikembangkan, karena Yogyakarta lokomotifnya adalah pariwisata, **khususnya wisata belanja**".<sup>5</sup>

Selain adanya isu tersebut pada kawasan cagar budaya itu juga terdapat masalah-masalah yang perlu diselesaikan diantaranya:

Bangunan yang telah dibangun guna penunjang Taman Budaya pada saat ini tidak sesuai dengan yang diharapkan dimana bangunan-bangunannya banyak yang tidak digunakan dengan semestinya. Sebagai contoh: bangunan kios-kios buku yang telah dibangun dan direncanakan sebagai pendukung Taman Budaya ternyata tidak digunakan dan para pedagang kios buku masih menetap di tempat yang lama. Bangunan Gedung Serbaguna yang telah jadi juga tidak berfungsi sebagaimana mestinya, kegiatannya masih sepi, seharusnya untuk ruang pameran, seminar dan ruang simpan ternyata kegiatan-kegiatan tersebut jarang sekali dilakukan, kegiatan pameran dan seminar malah sering dilakukan di Benteng Vredeburg.

Masalah-masalah tersebut mungkin disebabkan karena dari perancangan fasilitas Taman Budaya tersebut yang tidak berhasil, dan pada sekarang ini proyek pembangunan fasilitas Taman Budaya tersebut berhenti. Kegagalan proyek tersebut bisa dilihat pada Masterplan dan bentuknya gubahan massanya yang terlihat menggunakan proporsi massa yang besar dan tidak menyatu dengan nilai-nilai arsitektur Benteng. Kegagalan tersebut selain karena faktor perancangan mungkin juga karena tidak diperhatikannya faktor lingkungan dimana kawasan tersebut merupakan kawasan perdagangan Pasar Sriwedani dan Bringharjo, yang ternyata

<sup>4</sup> Rencana Induk pengembangan Pariwisata di DIY, Dinas Pariwisata Prop.DIY.

<sup>5</sup> H. Herry Zudianto, Walikota Yk, Bernas 1 Oktober 2002 hal 5

aktivitas perdagangannya meluap sampai ke Jalan Pabringan dan Jalan Sriwedani. Adanya para pedagang sayuran, buah dan ikan serta dropping barang yang melewati Jalan Sriwedani membuat kawasan tersebut berbau tidak enak, padat serta kotor dipenuhi dengan sampah.



Foto para pedagang pada jalan sriwedani nampak jalan padat pedagang, kotor dan macet.

Nilai monumental benteng pada saat ini juga tidak terlihat dengan

Jernih, benteng sekilas hanya terlihat seperti bangunan biasa tidak menampakan sosok yang kokoh, kuat dan monumental. Hal ini mungkin karena bangunan yang ada disekitarnya lebih tinggi dan area-area open space bangunan benteng banyak yang digunakan untuk keperluan lain seperti parkir kendaraan pada sebelah utara benteng dan pedagang kaki lima yang berada pada trotoar Jalan A. Yani dan Jalan P. Senopati. Penampakan fasad dari timur juga tertutup oleh bangunan bekas Shopping dan bangunan Serbaguna yang telah jadi serta perdagangan kios buku.

Tidak tersedianya fasilitas komersial khusus seni budaya yang terpadu dan memantapkan kawasan budaya menjadi latar belakang dipilihnya proyek ini. Tidak adanya media yang menampung hasil seni budaya secara terpusat dan terkoordinir padahal produk seni budaya banyak di jumpai di Yogyakarta.

**B. Rumusan permasalahan**

**Permasalahan Umum :**

1. Bagaimana bentuk kegiatan fasilitas komersial seni budaya pada kawasan taman budaya yang unik dan menarik bagi pengunjung dalam menikmati seni budaya.
2. Bagaimanana penataan tata ruang fasilitas komersial yang bisa mempublikasikan, mengkomersilkan dan mewadahi hasil seni budaya yang ada di DIY, sehingga bisa memberikan nilai jual terhadap hasil seni budaya tersebut.

**Permasalahan Khusus:**

1. Bagaimana bangunan komersial di kawasan Taman Budaya yang merespon lingkungan dan kawasan sekitar, serta mencerminkan suatu fasilitas komersial dari hasil seni budaya yang berorientasi pada produk wisata pengembangan masyarakat lokal.
2. Bagaimana gubahan massa yang selaras dengan lingkungan dan kawasan sehingga bisa mempertegas nilai monumental benteng yang selama ini kurang terlihat akibat tertutup oleh bangunan yang ada.

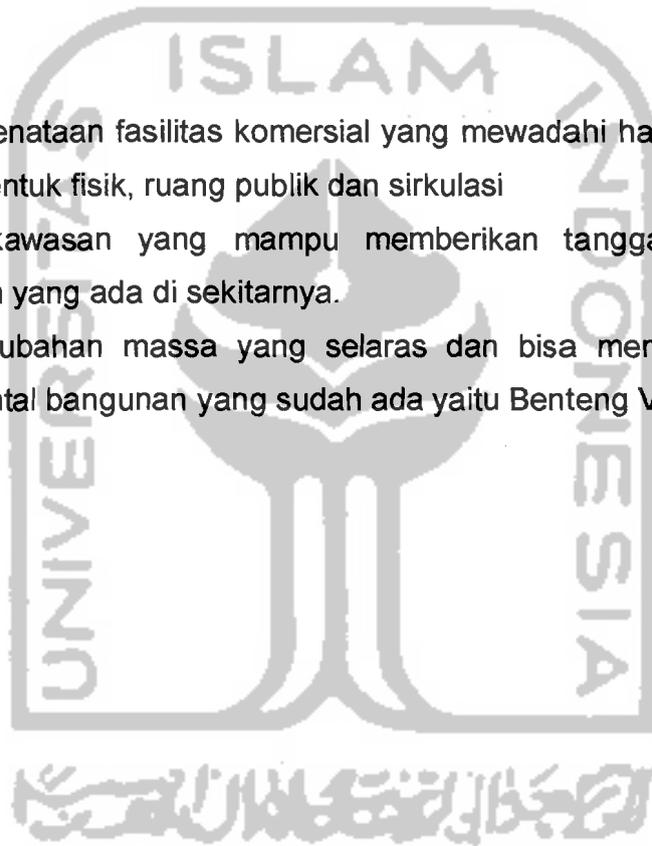
### **C. Tujuan dan Sasaran**

#### **Tujuan:**

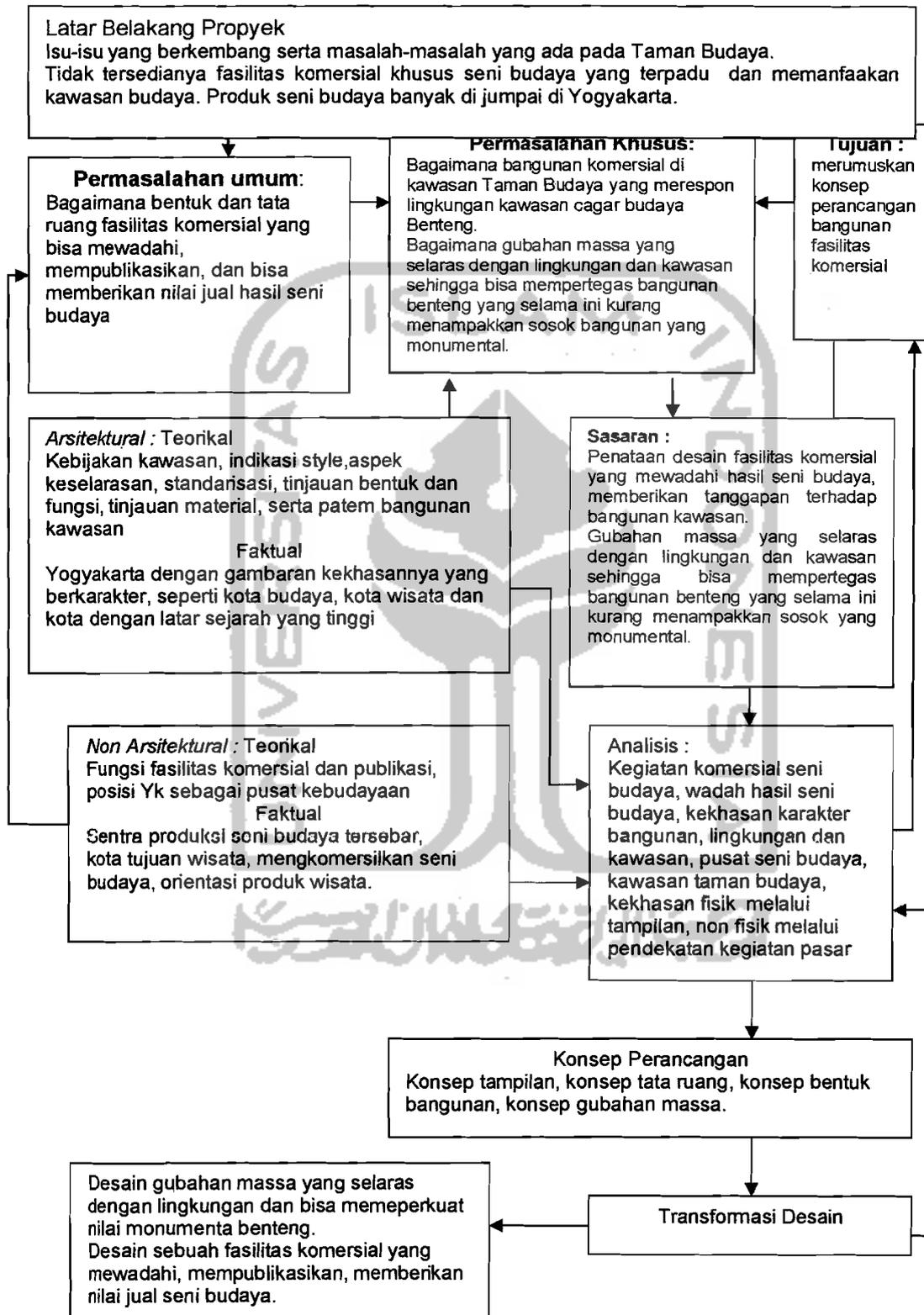
Tujuan dari proyek ini yaitu perancangan bangunan fasilitas komersial seni budaya yang bisa mewadahi hasil seni budaya, bisa memberikan nilai jual hasil budaya, dan bisa memberikan daya tarik pengunjung dalam menikmati nilai seni budaya serta bisa menampilkan kembali nilai monumental Benteng Vredenburg yang selama ini tidak terlihat dengan jelas.

#### **Sasaran:**

1. Desain penataan fasilitas komersial yang mewadahi hasil seni budaya seperti bentuk fisik, ruang publik dan sirkulasi
2. Desain kawasan yang mampu memberikan tanggapan terhadap bangunan yang ada di sekitarnya.
3. Desain gubahan massa yang selaras dan bisa mempertegas nilai monumental bangunan yang sudah ada yaitu Benteng Vredenburg.



D. Kerangka Pikir



## 1.2. DATA DAN TEORI

### A. Tinjauan Benteng Vredenburg

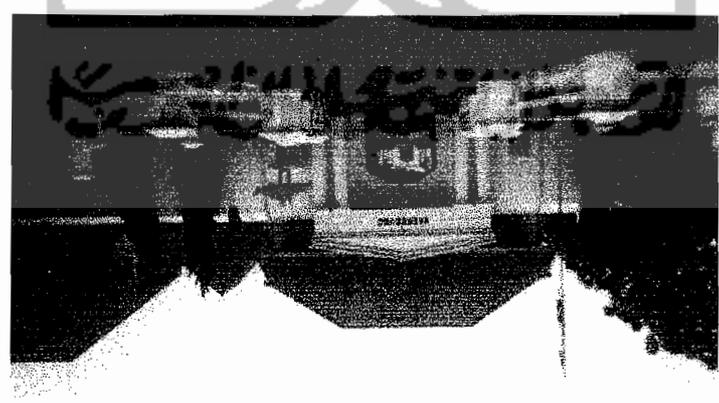


Foto Benteng diambil dari pintu masuk depan

### Sejarah Benteng Vredenburg

Benteng Vredenburg adalah sebuah bangunan peninggalan Belanda

yang di bangun pada tahun 1765 dengan fungsi sebagai wadah kegiatan

strategi politik dan keamanan untuk menguasai kraton Yogyakarta.<sup>6</sup> Benteng

Vredenburg terletak dikawasan jantung kota dan berada kurang lebih 300 m,

utara dari Kraton Yogyakarta.

Benteng Vredenburg dulunya bernama benteng Rustenberg (benteng

untuk beristirahat orang Belanda). Lokasi tersebut terletak dekat dengan

perkampungan warga Eropa. Untuk lebih memberikan legitimasi militer

kepada pemerintah Sultan Hamengkubuwono I yang berdamai dengan pihak

Belanda, Benteng Rustenberg yang berupa bangunan-bangunan semi

permanen kemudian diusulkan kepada Sultan Hamengkubuwono I untuk

disempurnakan menjadi bangunan permanen tahun 1765. Akhirnya

pembangunan benteng tersebut direalisasi, kemudian benteng tersebut diberi

nama Benteng Vredenburg (benteng perdamai). Pembangunan benteng

<sup>6</sup> Rencana pelestarian dan pengembangan Benteng Vredenburg, Lembaga Studi Pedesaan dan Kawasan UGM

tersebut memakan waktu 23 tahun (1765-1788). Setelah selesai benteng yang dulunya sebagai hak milik VOC diambil alih oleh pemerintah Belanda (Bataafsche Republik) karena VOC mengalami kebangkrutan. Setelah itu Benteng Vredeburg mengalami berkali-kali perubahan pemilik maupun bentuk fisik, setelah tahun 1949 dimana Belanda menyerahkan kemerdekaan sepenuhnya kepada pemerintah RI, kepemilikan berubah kepada instansi militer yaitu TNI. Pada tahun 1965 Benteng Vredeburg pernah menjadi tempat tahanan politik PKI, dengan pengelolaan dibawah pengawasan Departemen Pertahanan dan Keamanan. Tahun 1977 status pengelolaan berubah dari Departemen Pertahanan dan Keamanan kepada Pemerintah Daerah Kotamadya Yogyakarta, pada saat itu benteng kosong dan hanya menampung kegiatan insidentil. Pada tahun 1985 sampai sekarang Benteng Vredeburg bersetatus sebagai bangunan cagar budaya. Sesuai dengan Rencana Induk Kota Yogyakarta 1985-2005 kawasan Benteng Vredeburg direncanakan sebagai Kawasan Taman Budaya.

**Periodisasi penggunaan Benteng Vredeburg:**

- Tahun 1760 :  
Mulai dibangun dan penggunaannya dihibahkan kepada Belanda (VOC) dibawah pengawasan Gubernur Jenderal Nicolas Haertingh.
- Tahun 1765 – 1788:  
Periode penyempurnaan benteng sesuai dengan kebutuhan sebagai benteng pertahanan dibawah pengawasan Ir. Frans Haak.
- Tahun 1788 – 1799:  
Periode saat digunakan benteng secara sempurna oleh VOC.
- Tahun 1799 – 1807:  
Bangkrutnya VOC th 1799 menyebabkan penguasaan benteng diambil oleh Batasche Republic (pemerintah Belanda dibawah Gubernur Jenderal Vanden Burg).
- Tahun 1807 – 1811:  
Benteng diambil alih pengelolaannya oleh Koninklijk Holland (kerajaan-kerajaan Belanda) dibawah Gubernur Jenderal Daendels.
- Tahun 1811 – 1816:  
Ketika Inggris berkuasa di Indonesia, untuk sementara benteng dikuasai Inggris dibawah Gubernur Jenderal Rafles.
- Tahun 1816 – 1942:

Benteng dibawah kekuasaan pemerintah Belanda sampai akhirnya tahun 1942 benteng dikuasai Jepang.

- Tahun 1942 – 1945:  
Benteng dibawah kekuasaan Jepang.
- Tahun 1945 – 1977:  
Benteng dalam kekuasaan instansi militer RI, tahun 1948 benteng dikuasai oleh belanda melalui agresi militer II. Tahun 1949 benteng dapat dikuasai kembali.
- Tahun 1977 – 1980:  
Pada periode ini benteng pernah digunakan untuk jambore seni (26-28 Agustus 1978) pendidikan dan latihan Dodiklat POLRI. Juga pernah digunakan sebagai markas Garnizun 072 serta Batalyon 403.
- Tahun 1980:  
Diadakan penandatanganan perjanjian pemanfaatan bekas Benteng Vredeburg oleh Sri Sultan HB IX dan Mendikbud Dr. Daoed Joesoef.
- Tahun 1984:  
Mendikbud Prof.Dr. Nugroho Notosoesto menyatakan bahwa bekas Benteng Vredeberg difungsikan sebagai Museum.
- Tahun 1985:  
Sri Sultan HB IX mengizinkan diadakannya perubahan bangunan sesuai dengan kebutuhan, status tanah tetap milik Kasultanan.
- Tahun 1992:  
Melalui surat keputusan Mendikbud RI Prf. Dr. Fuad Hasan Nomor: 0475/0/1992 Tanggal 23 November 1992 menjadi museum khusus perjuangan Nasional dengan Nama Museum Benteng Yogyakarta.

Fungsi benteng saat ini sebagai Museum Perjuangan/Diorama, sedangkan kawasan Benteng Vredeburg ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya. Kawasan cagar budaya meliputi wilayah bangunan benteng dan kawasan diluar benteng, arealnya dibatasi JL.Pabringan pada bagian utara, JL.Sriwedani pada bagian timur, JL.P. Senopati pada bagian selatan dan JL.Jend.A. Yani pada bagian barat.

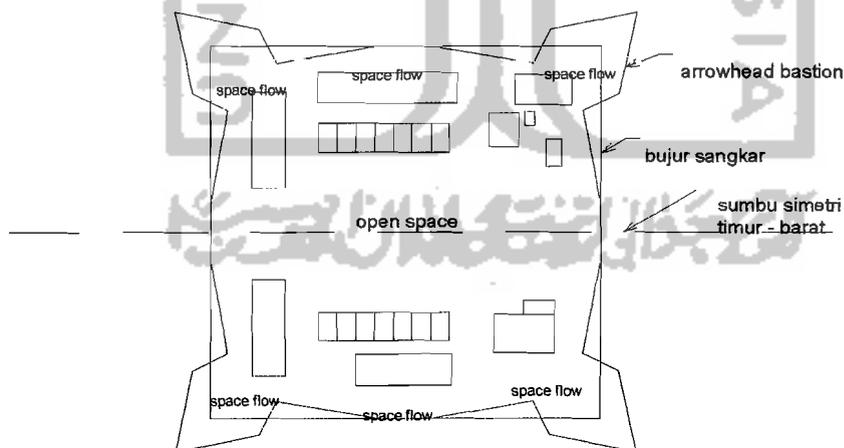
### **Arsitektur Benteng Vredeburg**

Ditinjau dari bentuk denah, Benteng Vredeburg pada dasarnya adalah bentuk kotak bujur sangkar yang diapit oleh empat bastion anak panah (*arrowhead bastion*) di tiap sudutnya. Dalam jenisnya bentuk ini tergolong sangat sederhana. Panjang sisi bujur sangkar benteng dari sudut bastion

yang satu ke sudut yang lain  $\pm 140$  m. Benteng jenis ini semula berkembang di Italia pada abad ke 16. Adanya penyempurnaan bubuk mesiu dan meriam membuat benteng-benteng abad pertengahan dengan menara bundarnya menjadi tidak efektif lagi sebagai basis pertahanan. Para insinyur Italia kemudian berupaya memadukan aspek artileri ke dalam arsitektur benteng.<sup>7</sup>

Bangunan benteng Belanda ini jika dibandingkan dengan bentuk benteng-benteng yang ada di kota-kota lain seperti Benteng Vastenberg Surakarta, Benteng Oentmoetinghe Ungaran, dan Benteng Heshelling di Salatiga (sudah hancur) sebenarnya tidak berbeda jauh. Perbedaan yang ada hanya pada besar-kecilnya luas bangunan dan tebal tipis serta tinggi dindingnya.

Benteng Vredenburg Yogyakarta merupakan Town Scape dan Open Space bagi kota Yogyakarta. Sebagai Town Scape kota, Benteng Vredenburg menjadi suatu kawasan dengan pola dan corak lingkungan yang khas ditengah lingkungan yang beragam coraknya. Sebagai Open Space kota, Benteng Vredenburg menawarkan suatu bentukan ruang terbuka dilingkungan yang padat gedung.



<sup>7</sup> Eryudhawan, Bambang, Ir, proyek konservasi kawasan Benteng Vastenburg Surakarta.

Pada kompleks Benteng Vredenburg sendiri dipenuhi bangunan dengan banyak variasi pengolahan. Mengingat pernah terjadi pertemuan tiga sub culture di dalamnya, yaitu Belanda, Jawa dan Cina.

Prinsip arsitektural pada kompleks Benteng Vredenburg adalah meliputi dominasi open space, orientasi konsentris terhadap open space umum dan simetri (gubahan massa-massa bangunannya simetri terhadap sumbu timur barat). Bangunan memiliki simetri pada denah dan penampakkan, pengulangan atau irama dari elemen-elemen bangunan, skala normal, dan bentuk atap yang beragam.

Selain open space umum yang terletak di tengah kompleks benteng, terdapat pula open space khusus, dan open space untuk pelayanan. Open space khusus terletak disekeliling dalam tembok benteng. Dulu berfungsi sebagai space flow untuk melayani kegiatan pertahanan keamanan. Open space untuk pelayanan merupakan space yang terbentuk oleh gubahan bangunan-bangunan yang ada sebagai iner court.

Foto open space pada bagian tengah benteng. Nampak sumbu yang sangat kuat dengan penempatan bangunan pada samping kanan dan kiri dari sumbu. Foto ini diambil tepat pada garis sumbu benteng dari bagian belakang.



Secara keseluruhan, konsep arsitektur yang diterapkan pada bangunan-bangunannya adalah konsep arsitektur renaisans, yang pada abad ke-18 sedang berkembang di Eropa. Konsep ini merupakan penyempurnaan dari konsep-konsep arsitektur Yunani. Penekannya adalah pada penciptaan keindahan dari bentuk-bentuk simetri.

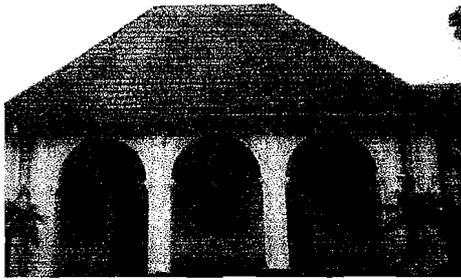


Foto bangunan yang ada di dalam benteng memiliki fasade yang simetris. Bangunan ini berada di sebelah kiri setelah pintu masuk



Bangunan pintu masuk bagian depan gambar diambil dari dalam benteng. Karakter simetri dari bangunan Nampak dengan jelas terlihat

Karena proses pembangunan yang lama, menyebabkan bangunan-bangunannya memiliki rincian gaya yang berbeda. Bangunan yang lebih awal dibangun masih murni bergaya Eropa abad ke-18, seperti bangunan utama yang mengapit pintu masuk benteng. Sedangkan bangunan yang baru kemudian dibangun mendapat pengaruh arsitektur Jawa, yaitu barak perwira dan barak prajurit, ditunjukkan dengan bukaan jendela yang lebih banyak dan lebih besar serta atap bersudut lebar dengan kantilever lebih panjang yang menciptakan ruang lebih lebar untuk teras.



Foto bangunan dengan kantilever lebih panjang sehingga menciptakan ruang untuk teras



Foto salah satu bangunan dengan bentuk atap bersudut lebar.

## **B. Tinjauan Taman Budaya**

### **Rencana Pembangunan Taman Budaya Propinsi**

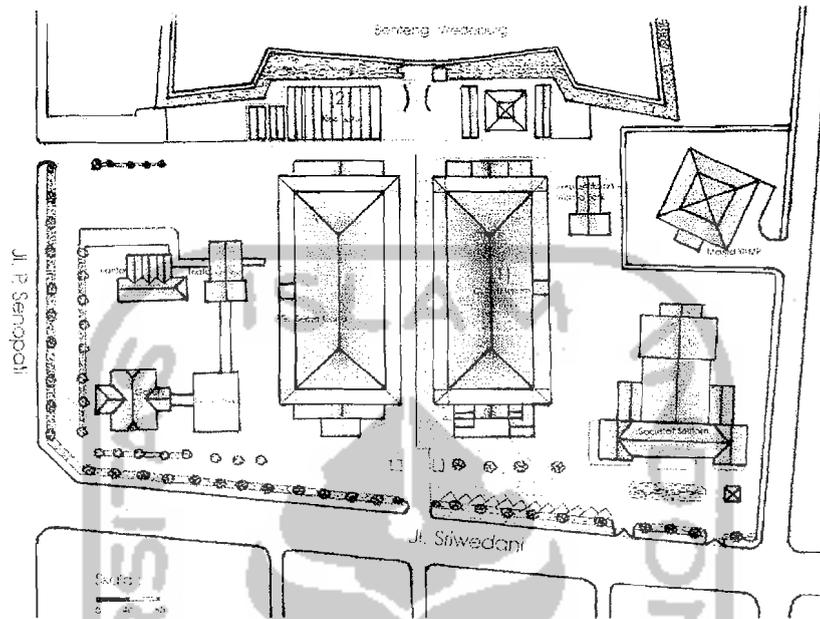
Pada Rencana Induk Kota Yogyakarta 1985-2005 kawasan Benteng Vredeberg direncanakan sebagai Kawasan Taman Budaya. Adapun bangunan-bangunan yang direncanakan Taman Budaya Propinsi DIY diantaranya :<sup>8</sup>

1. **Bangunan Induk**  
Terdiri dari ruang pameran, pengelola, seminar, hall, ruang simpan, teater tertutup besar/auditorium.
2. **Bangunan Teater Arena**  
Terdiri dari ruang latihan dan teater arena kapasitas 200-300 orang.
3. **Gedung Seni Musik (Societeit Militaire)**
4. **Wisma Seni dan Perpustakaan**  
Wisma seni untuk 40-50 orang, perpustakaan
5. **Balai Seni**  
Kegiatan workshop seni
6. **Gallery**  
Ruang pameran tetap karya-karya Master Piece seni rupa
7. **Teater Taman**  
Pentas open air kapasitas 200-300 tempat duduk permanen
8. **Bangunan Penunjang**  
Perkantoran, ruang dokumentasi, ruang perpustakaan, ruang kendali, gudang umum
9. **Gedung serbaguna**  
Pasar seni, perajin dan perupa, gedung cineplek, pendukung fasilitas kesenian serta fasilitas umum.
10. **Kios buku**  
Penjualan buku ilmu pengetahuan dan seni budaya
11. **Fasilitas lain**  
Halaman, taman, parkir karyawan, parkir pengunjung, halte bis wisata

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek operasi dan perawatan fasilitas kebudayaan DIY, Rencana Pembangunan Taman Budaya Propinsi

### **Masterplan Taman Budaya DIY**

Sumber : Dep. P dan K DIY  
Rencana Pembangunan Taman Budaya Propinsi



Bangunan yang telah dibangun oleh Taman Budaya antarlain sosieteit militair, bangunan induk dan kios buku. Bangunan untuk kios buku yang baru sekarang sudah ada, tetapi pada kenyataannya sekarang ini belum digunakan. Untuk pembangunan pada tahap berikutnya gedung bekas shopping center atau yogya teatre akan digunakan sebagai gedung serbaguna. Gedung serbaguna ini ditekankan kepada bangunan komersial untuk pendukung kawasan budaya.<sup>9</sup>

Dilihat dari masterplan yang ada, bangunan-bangunan yang direncanakan oleh taman budaya masih terlihat kaku, berskala besar, dan kurang manusiawi. Masterplan yang ada tidak memperhatikan lingkungan dan kawasan Taman Budaya Benteng yang telah ada. Selain itu bangunan-bangunan yang direncanakan kurang sesuai dengan konsep pengembangan pariwisata nasional yang menekankan pendekatan pada masyarakat lokal

<sup>9</sup> Rencana pembangunan taman budaya propinsi, Kertagana Consultan

yaitu pembangunan obyek wisata serta fasilitas pendukung yang berskala kecil, berwajah manusiawi, dan diorganisir oleh masyarakat yang lebih rendah. Dilatar belakangi keadaan tersebut perlu untuk diadakan penataan ulang kawasan taman budaya yang bisa merespon lingkungan dan kawasan benteng serta lebih berorientasi pada konsep pengembangan pariwisata masyarakat lokal (*community based tourism*).

### C. Tinjauan Kota Yogyakarta

Yogyakarta merupakan salah satu daerah di Indonesia yang dijadikan sebagai tujuan wisata. Salah satu daya tarik wisata yang ada di Yogyakarta adalah seni budaya. Yogyakarta juga merupakan salah satu kota yang memiliki predikat sebagai kota budaya dan dijadikan sebagai pusat kebudayaan. Berbagai lembaga seni budaya dan produk hasil seni budaya seperti seni rupa, seni gerak, seni suara, seni teater dan sebagainya di hasilkan di kota ini, tak heran kalau Yogyakarta juga disebut sebagai “**art center**”.

Dunia industri pariwisata selalu mengandalkan promosi dan publikasi sebagai upaya untuk pengenalan produk. Tanpa adanya publikasi dan pengenalan bagaimana produk hasil wisata bisa diketahui oleh wisatawan. Begitu pula dengan sarana publikasi, tanpa adanya tempat atau sarana sebagai media publikasi produk tentunya akan mengalami kesulitan dalam menjualnya.

Yogyakarta ditetapkan sebagai salah satu pusat kebudayaan di Indonesia, berbagai kegiatan yang berskala nasional maupun internasional diselenggarakan dikota ini dengan frekuensi yang cukup tinggi. Adanya potensi dibidang kebudayaan ini menjadi salah satu daya tarik dalam rangka kerjasama “Sister City” (Kota Kembar) Yogyakarta – Kyoto (Jepang), Yogyakarta – San Fransisco (Amerika Serikat), Yogyakarta – Iskandarsyah (Mesir). Untuk menunjang berbagai kegiatan, Taman Budaya Propinsi DIY

diharapkan segera memiliki gedung kesenian yang memadai dan berstandar internasional sekaligus sebagai "art centre" dengan berbagai bangunan dan fasilitas penunjang.<sup>10</sup>

Berbagai kegiatan internasional sepertihalnya konvensi internasional wisata budaya, festival gamelan internasional, festival seni internasional dan lain-lainnya biasa diselenggarakan di Yogyakarta. Yogyakarta juga merupakan daerah yang memiliki situs-situs kesenian dan lembaga-lembaga kebudayaan asing serta pusat-pusat studi kebudayaan asing yang cukup banyak, adanya sumber daya manusia (SDM) yang terdidik juga merupakan aset yang diharapkan bisa mendukung berbagai kegiatan seni budaya dan upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat.

**Potensi-potensi yang dimiliki Yogyakarta diantaranya:**

- Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai sembilan daya tarik positif yaitu *good climate, many scenic attractions, interesting culture and history, warm and friendly people, comfortable accomodations, outstanding food, attractife custom and way of live, good shopping, reasonable prices.*<sup>11</sup>
- Yogyakarta memiliki sumberdaya manusia dalam bidang seni dan budaya yang cukup banyak dan terdidik, hal ini terlihat dengan banyaknya seniman dan budayawan terkenal yang berada di Yogyakarta.
- Yogyakarta memiliki sentra-sentra kerajinan yang banyak seperti perak dari Kota Gede, Gerabah dari Kasongan, tatah sungging, batik, kerajinan bambu, kulit dan kerajinan-kerajinan yang lainnya.

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek operasi dan perawatan fasilitas kebudayaan DIY, Rencana Pembangunan Taman Budaya Propinsi

<sup>11</sup> Rencana Induk pengembangan Pariwisata di DIY, Dinas Pariwisata Prop.DIY.

Tabel Kenaikan Jumlah Pengrajin di DIY

No	Jenis Produksi Kerajinan	Jumlah Pengrajin			
		94/95	95/96	96/97	97/98
1	Kulit	6132	6318	6701	6648
2	Batik	6010	6632	6983	7386
3	Benang	3315	4030	4520	4432
4	Logam (perak)	2921	3102	3216	3324
5	Kayu, bambu, rotan	7823	8310	8570	8494
6	Gerabah, keramik	1982	2216	2533	2585
7	Aneka bahan	3501	3820	4011	4062

Sumber: Kanwil Dep Perindustrian DIY

Data Sentra Industri  
Per Daerah Tingkat II  
Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1998

No	DATI II	Sentra	Unit Usaha	Tenaga Kerja	Jenis Industri kerajinan
1	Kodya Yogyakarta	34	850	4.599	Batik, kulit, perak, tembaga, tanduk, penyu, aneka kerajinan.
2	Kab.Bantul	88	2.935	12.341	Kulit, kuningan, gerabah/ keramik, alumunium, batik.
3	Kab.Kulon rogo	70	2.625	8.724	Batik tulis, tenun atek, anyaman agel bagor, mebel bambu.
4	Kab.Gunung Kidul	52	2.258	3.557	Pande besi, bambu, anyam pandan, kulit.
5	Kab.Sleman	44	2.636	6.710	Bambu, sabut kelapa, batik tulis, kuningan, ukir gelugu, anyaman pandan, rotan
	Jumlah	288	11.305	35.931	

Sumber Kanwil Dep.Perindustrian DIY

- Yogyakarta memiliki banyak obyek-obyek wisata dan dekat dengan tempat obyek wisata yang ada di Jawa. Dengan banyaknya obyek-obyek wisata baik yang ada maupun yang dekat dengan daerah Yogyakarta telah menjadikan Yogyakarta sebagai salah satu kota tujuan wisata dari sepuluh daerah tujuan wisata yang ada di Indonesia.

- Di Yogyakarta sering diadakan kegiatan-kegiatan internasional seni budaya seperti Festival Gamelan Internasional, Festival Film Seni Internasional, Konvensi Internasional dibidang wisata budaya, dan event-event seni budaya yang lainnya.

#### D. Tinjauan Prinsip dan Tujuan Preservasi Konservasi dari Kota Bersejarah dan Area Urban<sup>12</sup>

1. Didalam mengatur agar sebagian besar berhasil, konservasi dari kota bersejarah dan area-area urban bersejarah lainnya, sebaiknya melengkapi bagian dari kebijaksanaan (*policies*) yang bertalian dari pertumbuhan sosial dan ekonomi dari rencana regional dan urban pada tiap-tiap tingkatan.
2. Kualitas preservasi memuat karakter sejarah dari kota atau area urban dan semua material yang ada dan elemen spiritual seperti karakter yang disampaikan ini, yang diutamakan diantaranya:
  - Pola urban sebagai definisi dari jalan dan area bidang tanah
  - Hubungan antara bangunan dan penghijauan serta area terbuka (*open space*)
  - Penampilan formal, interior dan ekterior dari bangunan sebagaimana yang terdefinisi oleh skala, gaya, konstruksi, material, warna dan dekorasi.
  - Hubungan antara kota atau area urban dan keadaan yang ada disekitarnya, keadaan alamiah dan buatan manusia.
  - Berbagai fungsi kota atau area urban yang dimiliki atau diperoleh dari waktu lalu.
3. Keikutsertaan dan keterlibatan dari penduduk adalah hal yang perlu dan akan lebih mendorong untuk suksesnya program konservasi.
4. Konservasi pada kota bersejarah atau area urban menuntut kehati-hatian, seperti pendekatan sistematis dan ketertiban. Kekakuan sebaiknya

<sup>12</sup> Icomos Charter, Icomos General Assembly, Wasington, DC, October 1987

dihindari mulai masalah individu atau mungkin masalah spesifik yang sekarang.

#### **E. Tinjauan Metoda dan Petunjuk Preservasi Konservasi dari Kota Bersejarah dan Area Urban<sup>13</sup>**

1. Rencana untuk konservasi kota-kota bersejarah dan area-area urban sebaiknya dipertimbangkan oleh berbagai multi disiplin ilmu.
  - Konservasi harus berbicara semua faktor yang relevan, memasukkan akheologi, sejarah, arkhitektur, teknik, sosiologi dan ekonomi.
  - Tujuan prinsip dari rencana konservasi sebaiknya jelas, berstatus legal, mencapai kebutuhan administratif dan nilai keuntungan.
  - Rencana konservasi sebaiknya mengarah pada jaminan sebuah hubungan yang harmonis diantara area-area urban bersejarah dan kota sebagai sebuah keseluruhan.
  - Rencana konservasi sebaiknya menetapkan mana bangunan yang harus dilindungi dan mana yang harus benar-benar dilindungi menurut keadaan yang pasti dan mana yang benar-benar luar biasa untuk dilindungi.
  - Sebelum adanya beberapa intervensi, kondisi existing pada area sebaiknya sepenuhnya didokumentasikan.
2. Sampai sebuah rencana konservasi mendapatkan persetujuan, beberapa kebutuhan aktifitas konservasi sebaiknya bisa mengangkat keluar sesuai dengan prinsip-prinsip dan arahan piagam ini dan piagam Venetia.
3. Perawatan secara kontinyu penting sekali supaya konservasi dari kota bersejarah dan area urban berhasil.
4. Aktifitas dan fungsi baru harus cocok atau harmonis dengan karakter dari area urban atau kota bersejarah.

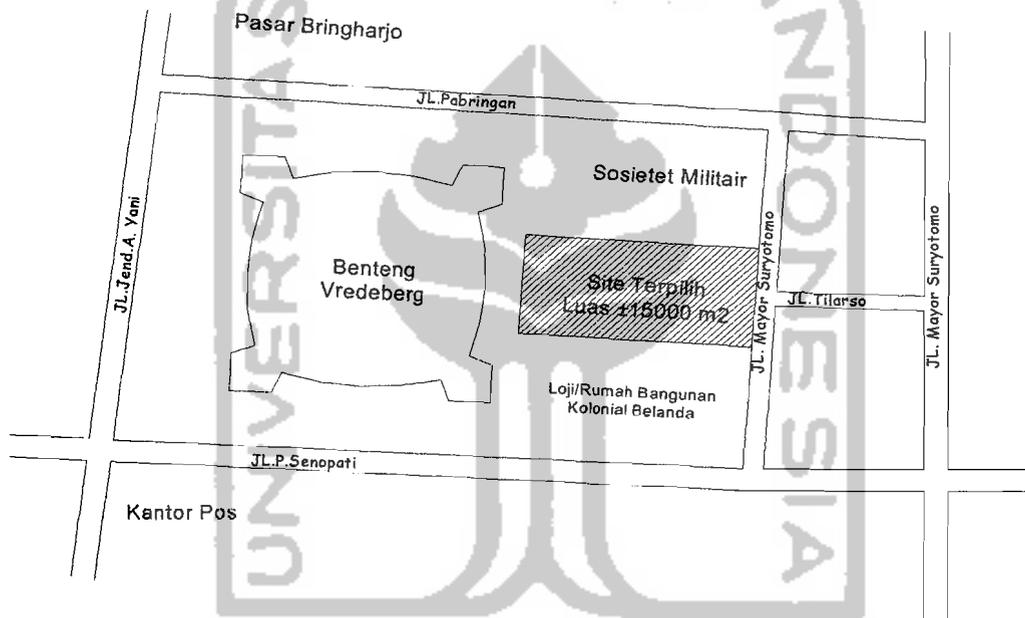
---

<sup>13</sup> Ibid 11

5. Perbaikan dari perumahan sebaiknya merupakan salah satu dari dasar sasaran konservasi.
6. Ketika ini dibutuhkan untuk membangun bangunan baru atau suatu penyesuaian yang ada, tata ruang spatial yang ada harus merespon, keistimewaan syarat-syarat dari skala dan ukuran sekitar.
7. Pengetahuan sejarah dari sebuah sejarah kota atau area urban harus dikembangkan melalui investigasi arkheolog dan perlindungan yang tepat dari penemuan arkheolog.
8. Lalu lintas dekat sebuah kota bersejarah atau area urban harus dikontrol dan area-area parkir harus di rencanakan supaya tidak merusak lingkungan atau susunan tempat bersejarah.
9. Ketika menetapkan rencana regional atau urban untuk konstruksi dari kebiasaan kegiatan utama, itu harus tidak memasuki area urban atau kota bersejarah, tetapi sebaiknya memperbaiki accessnya.
10. Kota-kota bersejarah sebaiknya dilindungi terhadap bencana alam dan gangguan serupa seperti polusi dan getaran didalam ketentraman untuk usaha perlindungan warisan dan untuk keamanan dan kesejahteraan dari penduduk.
11. Didalam usaha untuk mendorong keterlibatan dan keikutsertaan, sebuah program informasi umum sebaiknya di susun untuk semua penduduk, dan dimulai dari anak-anak usia sekolah.

## F. Tinjauan Lokasi dan Site Proyek

- Lokasi : Sebelah timur Benteng Vredeberg, yakni pada area Kawasan Taman Budaya Benteng Vredeberg, Yogyakarta
- Luas :  $\pm 15000 \text{ m}^2$
- Batas : Utara Sositet Militair, Timur JL. Sriwedani  
Selatan dua Rumah tua bangunan Kolonial Belanda  
Barat parit Benteng Vredeberg



Gambar lokasi site

### Potensi yang ada di lokasi :

Potensi yang telah ada dan dimiliki oleh kawasan Taman Budaya Benteng Vredeburg diantaranya:

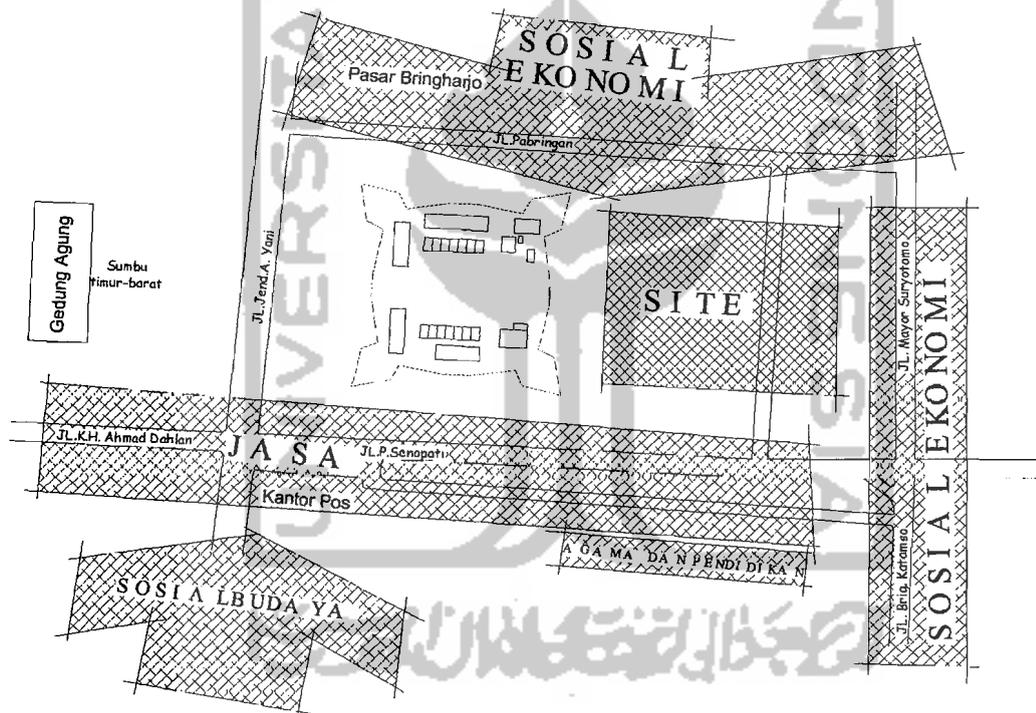
- Kawasan Taman budaya Benteng Vredeberg merupakan kawasan yang dikhususkan bagi pengembangan seni dan budaya bagi Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk menunjang perkembangan seni dan

budaya yang ada tentunya harus diimbangi dengan sarana dan fasilitas penunjang.

- Taman Budaya merupakan wadah atau sarana untuk pembinaan seniman dan masyarakat dalam melestarikan, memelihara, membina dan mengembangkan budaya sehingga mampu mendukung peningkatan apresiasi masyarakat terhadap produk budaya yang bermutu.
- Taman Budaya merupakan salah satu kawasan yang ditetapkan sebagai pusat seni "**Art Center**" dan juga ditetapkan sebagai kota kembar "**Sister City**" Yogyakarta - Kyoto (Jepang), Yogyakarta – San Fransisco (Amerika Serikat), Yogyakarta – Iskandarsyah (Mesir).
- Kawasan Taman Budaya terletak dipusat kota yang merupakan pusat dari berbagai macam pelayanan kota seperti, kegiatan pemerintahan, kegiatan komersial, kegiatan jasa, dan kegiatan pendidikan.
- Kegiatan teknis yang ada di dalam taman budaya lebih mengarah pada kegiatan komersial sepertihalnya: pagelaran seni, pameran, temu karya, publikasi seni, dan informasi seni.
- Taman Budaya Benteng Vredeberg merupakan kawasan yang dekat dengan sentra kebudayaan yang khas di Yogyakarta yaitu budaya kraton.
- Taman Budaya Benteng Vredeberg juga merupakan kawasan yang berada dekat dengan peninggalan pusat-pusat kebudayaan besar di Jawa seperti Kraton, Candi Prambanan, Candi Borobudur dan situs-situs bekas kerajaan terkenal.

**Pola ruang lingkungan pada site:**

Pola ruang lingkungan sekitar Benteng Vredeburg meliputi berbagai kegiatan. Pola kegiatan yang kuat adalah sosial ekonomi, budaya, jasa, agama dan pendidikan. Kegiatan ekonomi dan sosial terutama pada sisi utara (Pasar Bringhamo dan perdagangan Jalan A.Yani – Jalan Malioboro) dan sebelah barat ke selatan (Jalan M. Suryotomo – Jalan Brig. Katamso). Untuk sosial budaya lebih condong ke selatan yaitu ke arah keraton. Sedangkan untuk Jasa dari Jalan P. Senopati sampai Jalan K.H. Ahmad Dahlan. Jasa yang ada meliputi Perbankan, Pos, Rumah Sakit dan lain-lain.



### G. Tinjauan Arsitektur Pada Kawasan

Karakter nilai arsitektural pada kawasan sekitar yang dominan adalah arsitektur Kolonial Belanda, hal ini terlihat dari bentuk-bentuk bangunan yang ada disekitarnya seperti Kantor Pos, Bank Indonesia, Bank BNI, Gedung Agung, Pasar Brinharjo bagian depan, dan gedung Soseiet Militair.

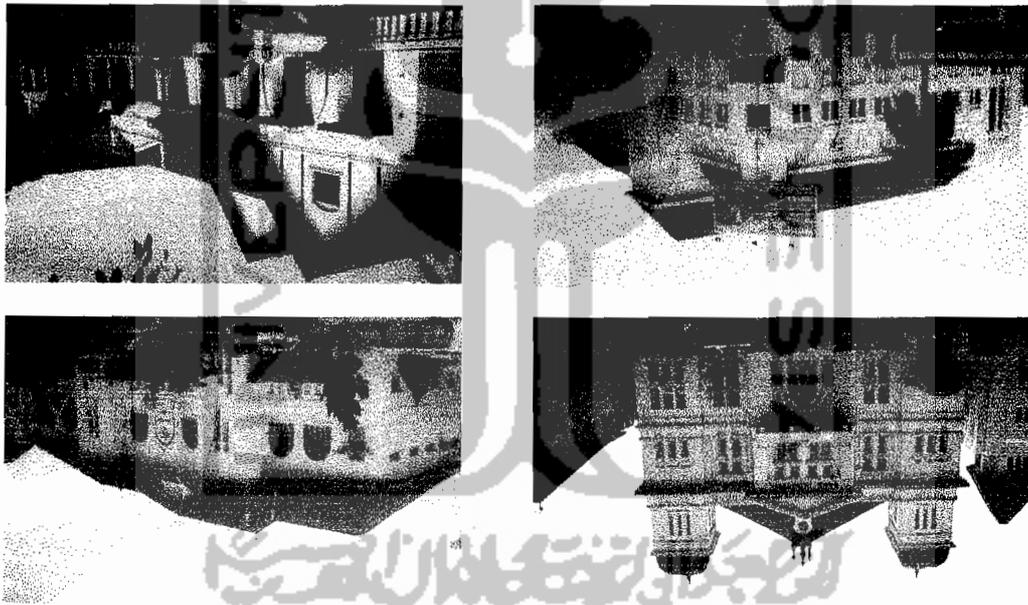


Foto-foto bangunan yang ada di sekitar kawasan benteng  
Berurutan dari atas Bank Indonesia, K. Pos Besar, BNI dan Soseiet Militair

### H. Kendala yang Berpengaruh Terhadap Proses Perancangan

- Aktifitas perdagangan pasar brinharjo yang meluap sampai kejalan pabringan dan jalan sriwedani.
- Jalur lalu lintas yang padat pada jalan P. Senopati dan Jalan Mayor Suryotomo.
- Banyaknya pedagang kaki lima yang berjualan di trotoar Jalan P. Senopati terutama di sebelah selatan benteng.

- Keselarasan bangunan terhadap bangunan benteng dan kawasan.
- Bangunan lama yang ada diluar benteng atau dikawasan benteng yang merupakan bangunan dilindungi.
- Human factor diantaranya orang sering mencari tempat kosong untuk area dagang karena kawasan tersebut merupakan kawasan perdagangan yang ramai.

### **I.3. GAGASAN**

#### **A. Gagasan Tema Bangunan**

Tema bangunan yang di ambil untuk bangunan fasilitas komersial budaya yaitu Kolonial Belanda. Tema ini diambil karena site terletak pada kawasan cagar budaya Benteng Vredenburg yang juga merupakan bangunan kolonial. Tema ini didukung juga oleh bangunan-bangunan yang ada di sekitar kawasan yang juga kebanyakan merupakan bangunan kolonial seperti Bank Indonesia, Kantor Pos, Bank BNI, Pasar Brinjarjo, dan Gedung Agung. Keselarasan antara bangunan lama dan bangunan baru sangat diperluka karena kawasan tersebut merupakan kawasan preservasi dan konservasi dari area urban yang memiliki latar sejarah yang cukup tinggi. Keharusan adanya prinsip keselarasan bentuk dengan bangunan lama tercantum dalam Icomos Charter " Aktifitas dan fungsi baru harus cocok atau harmonis dengan karakter dari are urban atau kota bersejarah".

#### **B. Gagasan Penekanan Bangunan**

Penekanan yang akan diterapkan pada bagunan fasilitas komersial seni budaya yaitu keselarasan bentuk nilai arsitektur bangunan fasilitas komersial budaya terhadap bangunan Benteng Vredeberg. Penekanan ini dilatari oleh site yang berada pada lingkungan benteng sehingga keberadaan bangunan yang baru nantinya harus selaras dan bisa mempertegas nilai monumental benteng yang pada sekarang ini kurang terlihat karena adanya

aktifitas yang menutupi seperti perdagangan kaki lima dan parkir serta bangunan yang tidak memiliki kesinambungan nilai-nilai arsitektur terhadap kawasan konservasi benteng dan area urban.

### **C. Gagasan dalam Pemilihan Site**

Site yang dipilih pada kawasan Taman Budaya benteng Vredeburg dipilih atas dasar pertimbangan:

1. Segi fungsi:
  - Site terpilih mempertimbangkan tata guna lahan sesuai rencana detail tata ruang kota yaitu sebagai kawasan perdagangan dan pelayanan jasa.
  - Site terpilih mendukung aktifitas lingkungan setempat yaitu sebagai fasilitas kawasan Taman Budaya.
2. Segi teknis:
  - Site memenuhi luasan sebagai wadah kegiatan fasilitas komersial seni budaya dengan kegiatan-kegiatan yang ada seperti: kegiatan pameran, promosi dan publikasi, kegiatan perdagangan produk seni, kegiatan informasi seni budaya dan kegiatan pengelolaan.
  - Site memiliki kemudahan dalam pengatasan sistem infrastruktur seperti listrik, tepon dan sanitasi kota.

### **D. Gagasan kegiatan yang akan diwadahi**

Kegiatan yang akan diwadahi ditentukan dengan dasar pertimbangan fungsi dan tujuan keberadaan fasilitas komersial seni budaya. Gagasan kegiatan yang ada meliputi:

1. Kegiatan publikasi dan promosi  
Kegiatan ini bertujuan untuk mempublikasikan dan mempromosikan produk karya seni dan budaya yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan

pameran-pameran dan kegiatan komunikasi visual tak langsung. Adapun rincian kegiatan dapat dibedakan menjadi:

- Pameran tetap  
Bertujuan untuk menampung kegiatan publikasi dan promosi yang bersifat rutin dari berbagai komoditi yang dikelompokkan menurut jenis produk seni.
- Pameran berkala atau temporer  
Bertujuan untuk menampung atau memamerkan produk karya seni yang sifatnya periodik pada waktu tertentu berupa kegiatan khusus mengenai suatu produk seni dari daerah atau seniman tertentu.
- Kegiatan komunikasi tak langsung  
Yaitu suatu kegiatan melalui media promosi secara abstrak seperti halnya internet dan faximili. Materi yang dipublikasikan dan dipromosikan diwujudkan dalam bentuk gambar pada situs internet ataupun secara diskriptif.

## 2. Kegiatan informasi

Kegiatan ini bertujuan memberikan pelayanan informasi kepada para pengunjung atau publik menyangkut promosi dan publikasi pemasaran produk seni dan budaya.

Berdasarkan sifatnya dibedakan:

- informasi langsung  
yaitu pelayanan informasi langsung tanya jawab yang dilayani oleh petugas.
- informasi tidak langsung  
yaitu informasi melalui media cetak, audio visual, dan brosur.

Berdasarkan peruntukkannya dibedakan menjadi:

- informasi umum  
yaitu informasi yang diberikan kepada semua pengunjung yang ingin mendapatkan penjelasan secara singkat mengenai obyek yang disajikan dan dipasarkan.

- informasi khusus  
yaitu informasi untuk pihak tertentu dengan tujuan khusus seperti penelitian maupun pengembangan seni.

### 3. Kegiatan Perdagangan dan Jasa

Kegiatan ini meliputi kegiatan perdagangan dan jasa, merupakan kegiatan utama untuk menunjang kegiatan yang lain.

Gagasan kegiatan perdagangan yang ada berupa:

- jual beli langsung  
yaitu jual beli yang langsung terjadi pemindahan hak milik setelah ada pembayaran. Barang tersebut bisa langsung dimiliki dan dibawa oleh pembeli.
- jual beli tidak langsung  
yaitu jual beli yang terjadi tidak secara langsung misalkan melalui media elektronik internet, faksimili, paket dan lainnya. Kegiatan ini bisa dilakukan oleh konsumen yang jauh berada daerah atau negara lain, bisa juga berupa kegiatan yang dilakukan oleh pedagang atau pengusaha yang bertujuan memperluas pemasaran dan pengadaan stok barang karya seni.

Kegiatan jasa yang ada berupa:

- jasa telekomunikasi  
yaitu pelayanan media telekomunikasi sepertihalnya telepon, faksimili, dan warnet.
- jasa perbankan  
yaitu pelayanan sarana pembayaran sepertihalnya ATM (anjungan tunai mandiri) dan penukaran mata uang asing.
- jasa transportasi  
yaitu pelayanan dibidang kepariwisataan seperti agen perjalanan wisata.

**4. Kegiatan layanan penunjang**

Kegiatan ini meliputi jenis:

- pelayanan khusus  
yaitu jenis pelayanan administrasi umum yang menunjang kegiatan pengorganisasian seluruh kegiatan yang meliputi: kegiatan pengelolaan, kegiatan koordinasi, kegiatan administrasi, kegiatan publikasi dan kegiatan administrasi pengusaha.
- pelayanan umum meliputi: kegiatan operasional keseluruhan, kegiatan pelayanan peralatan, pergudangan, kegiatan pelayanan pemeliharaan bangunan, kegiatan pelayanan air, listrik, telpon, pemadam kebakaran, pelayanan parkir, security, lavatoty umum serta pelayanan konsumtif seperti restoran atau kantin.

**E. Gagasan Produk yang Disajikan**

Produk yang disajikan atau dipasarkan digolongkan menjadi:

**1. Produk karya seni rupa**

Yaitu produk karya para seniman yang berupa barang:

- seni pahat, patung, ukir
- seni lukis atau grafis

**2. Produk kerajinan rakyat:**

- batik
- anyaman
- gerabah
- keramik
- tatah sungging
- kerajinan kulit
- rotan

**3. Produk mebelair dan hiasan/dekoratif**

- hiasan rumah tangga
- kursi kayu
- kursi rotan

**4. Jasa**

- jasa telekomunikasi wartel dan warnet
- jasa penukaran mata uang asing
- jasa transportasi wisata

5. Penjualan buku-buku seni dan pendidikan
  - Buku ilmu pengetahuan
  - Buku seni dan budaya

#### **F. Gagasan Sistem Penyajian Produk**

Gagasan sistem penyajian produk karya seni dibedakan menurut kepentingannya menjadi:

1. Sistem penyajian informasi, publikasi dan promosi

Tuntutan penyajian:

Komunikatif, rekreatif, informatif dan atraktif.

Teknik penyajian:

- penataan lay-out dengan sirkulasi yang dinamis dan rekreatif, penataan pencahayaan khusus bagi obyek untuk memberi kesan atraktif dan menarik seperti halnya memberi efek pencahayaan alami yang optimal pada obyek pameran
- penataan barang yang disesuaikan dengan dimensi dan ukuran barang pada jarak yang ideal, sehingga memudahkan pengunjung dalam mengamati.

2. Sistem penyajian perdagangan

Tuntutan penyajian:

Komunikatif, efisiensi ruang dan kelancaran sirkulasi

Teknik penyajian:

- penataan kios-kios penjualan yang dinamis dengan sirkulasi yang jelas, sehingga memberi kelancaran kegiatan pemasaran.
- barang dikelompokkan berdasarkan jenis produksi.
- penataan materi atau barang yang mengundang pengunjung dengan memperhatikan dimensi dan ukuran ruang.

## G. Gagasan Peruangan

### Profil pengguna bangunan dan pola kegiatannya:

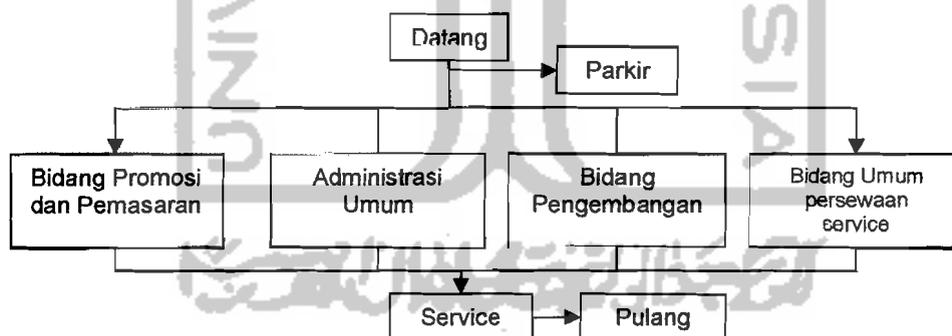
#### a. Pengelola

Yaitu suatu badan organisasi yang menyelenggarakan serta mengelola keberadaan fasilitas komersial seni budaya secara keseluruhan.

Kegiatan yang ada meliputi:

- mengkoordinasi kegiatan yang berlangsung melalui kegiatan administrasi tata usaha, personalia, perbekalan, keamanan dan sebagainya.
- Mengadakan hubungan baik ke dalam maupun keluar guna mengembangkan dan meningkatkan kreatifitas produk karya seni.
- Kegiatan pelayanan teknis dan servis yang menunjang kelancaran berlangsungnya kegiatan-kegiatan yang ada di fasilitas komersial seni budaya.

Sifat dari kegiatannya mempunyai karakter: terbuka, komunikatif dan formal.



#### **Bagan pola kegiatan pengelola**

Kebutuhan ruang meliputi: parkir, lobby, ruang pimpinan, ruang tamu, ruang administrasi, r. rapat/ pertemuan, gudang, lavatory.

**b. Pengusaha atau pedagang**

Yaitu orang atau suatu badan usaha yang bergerak dalam bidang jasa atau menjual produk seni dan budaya. Kegiatannya dalam mengatur komoditi untuk dipromosikan dan dipasarkan biasanya dibantu oleh karyawan.

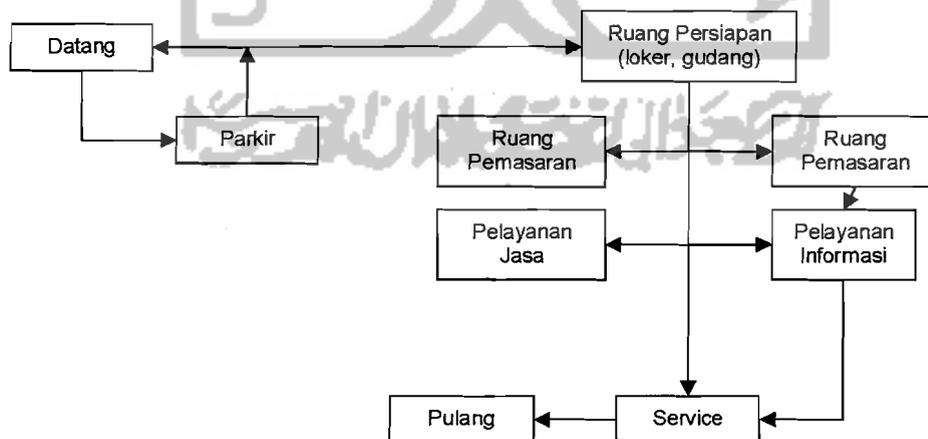
Kegiatan yang ada :

- Kegiatan perdagangan

Kegiatan yang ada berupa jual beli langsung dan jual beli tidak langsung. Jual beli langsung yaitu jual beli yang langsung terjadi pemindahan hak milik seelah ada pembayaran, sedangkan jual beli tidak langsung yaitu jual beli yang terjadi melalui media elektronik internet, faksimili, paket dan lainnya.

- Kegiatan pelayanan jasa

Kegiatan jasa yang ada berupa: jasa telekomunikasi, jasa perbankan dan jasa transportasi. Jasa telekomunikasi meliputi pelayanan telekomunikasi telepon, faksimili dan warnet. Jasa perbankan meliputi pelayanan sarana pembayaran seperti ATM dan penukaran mata uang asing. Jasa transportasi meliputi pelayanan bidang pariwisata sepertihalnya agen perjalanan wisata dan traveling.



Bagan pola kegiatan pedagang dan pengusaha

Kebutuhan ruang meliputi:

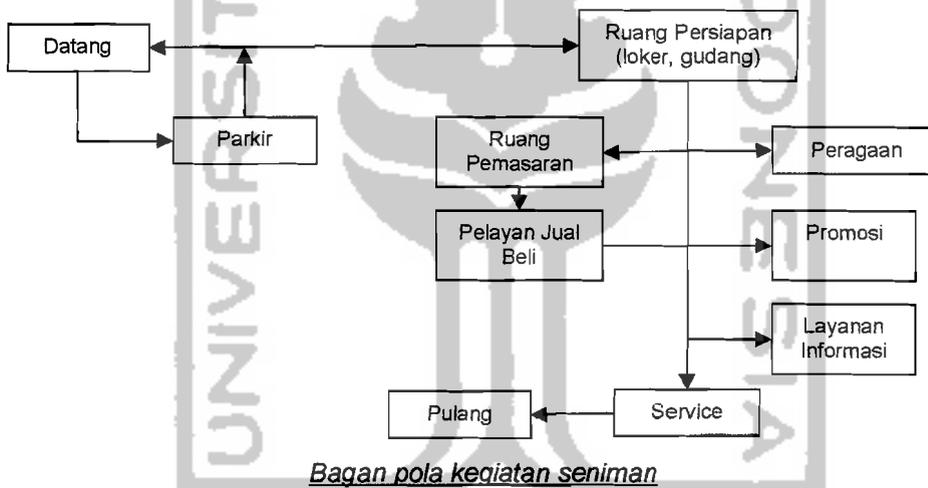
parkir, loker, gudang, stand/kios tertutup dan terbuka, galery art shop, kantin, lavatory.

### c. Seniman

Adalah sebagai pihak yang menghasilkan dan sekaligus juga memasarkan karyanya seperti halnya seni rupa (lukisan, patung), seni tari, seni musik, seni teater dan lain-lain.

Untuk pementasan tertutup sementara ini telah ada yaitu bangunan sosietet militaire.

Sifat dari kegiatannya yaitu: atraktif, dinamis dan rekreatif.



Kebutuhan ruang meliputi:

parkir, ruang persiapan loker, gudang, ruang pemasaran seni, , service/kantin, lavatory.

### d. Pengunjung

Adalah sebagai pihak konsumen yang akan dilayani keperluannya berkaitan dengan karya seni yang diminati.

Adapun bentuk pengunjung dapat dibagi menjadi dua yaitu:

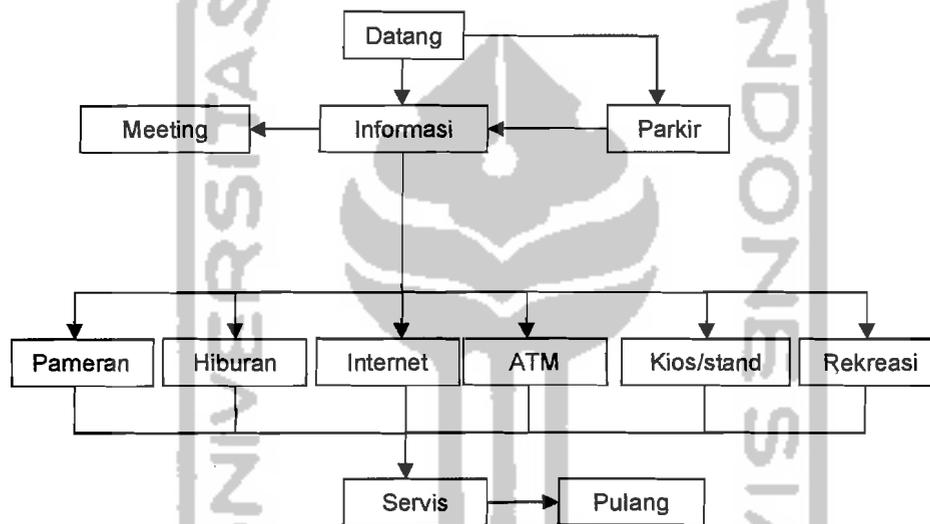
- Rombongan atau karyawan

Pengunjung ini pada dasarnya dalam melakukan kunjungan bersifat rekreatif dan pada waktu tertentu misalkan pada musim liburan.

- Individu

Yaitu pengunjung perorangan atau beberapa pengunjung yang bermotivasi untuk mencari produk seni dan mendapatkan khasanah seni yang diinginkan.

Kegiatan pengunjung mempunyai karakter: santai, rekreatif, menghibur dan dinamis



*Bagan pola kegiatan pengunjung*

Kebutuhan ruang meliputi: parkir, hall, r. informasi, ruang pertemuan (meeting), service (kantin dan r. makan, lavatory).

### Program Ruang

Program ruang yang ada didasarkan atas pertimbangan pola kegiatan dan kebutuhan penggunanya. Adapun fasilitas yang akan diakomodasi dalam bangunan fasilitas komersial seni budaya ini digolongkan dalam beberapa kelompok kebutuhan ruang.

Berikut ini adalah tabel jenis fasilitas dan besaran ruang yang akan diakomodasi :

No	Jenis Ruang	Kapasitas	Standar	Sumber	Luasan (m <sup>2</sup> )
1	<b>Kelompok ruang umum</b>				
	Hall & Lobby Entrance	100 org	@ 0,50 m <sup>2</sup>	NAD	50 m <sup>2</sup>
	Ruang penerangan	2 org	@ 2,0 m <sup>2</sup>	NAD	4 m <sup>2</sup>
	Ruang security	4 org	@ 2,50 m <sup>2</sup>	NAD	10 m <sup>2</sup>
	Meeting room 1	200 org	@ 0,60 m <sup>2</sup>	NAD	120 m <sup>2</sup>
	Meeting room 2	200 org	@ 0,60 m <sup>2</sup>	NAD	120 m <sup>2</sup>
	Lavatory	4 unit	@ 2,50 m <sup>2</sup>	NAD	@ 10 m <sup>2</sup>
2	<b>Kelompok promosi dan publikasi</b>				
	• r. pameran tetap :				
	hall	100 org	@ 0,50 m <sup>2</sup>	NAD	50 m <sup>2</sup>
	r. informasi	2 org	@ 1,43 m <sup>2</sup>	NAD	2,86 m <sup>2</sup>
	security	2 org	@ 1,08 m <sup>2</sup>	NAD	2,16 m <sup>2</sup>
	<u>r. pameran 2 dimensi</u>				
	besar	5 blok	@ 5,40 m <sup>2</sup>	A	27 m <sup>2</sup>
	sedang	10 blok	@ 1,43 m <sup>2</sup>	A	14,3 m <sup>2</sup>
	kecil	15 blok	@ 1,08 m <sup>2</sup>	A	16,2 m <sup>2</sup>
	<u>r. pameran 3 dimensi</u>				
	besar	10 blok	@ 36,3 m <sup>2</sup>	A	363 m <sup>2</sup>
sedang	5 blok	@ 21,2 m <sup>2</sup>	A	106 m <sup>2</sup>	
kecil	5 blok	@ 18,08 m <sup>2</sup>	A	90,4 m <sup>2</sup>	

	<ul style="list-style-type: none"> <li>r. pameran temporer :</li> </ul>				
	r. pamer 2D	15 blok	@ 1,43 m <sup>2</sup>	A	21,45 m <sup>2</sup>
	r. pamer 3D	20 blok	@ 21,2 m <sup>2</sup>	A	424 m <sup>2</sup>
	lavatory	4 unit	@ 2,50 m <sup>2</sup>	NAD	10 m <sup>2</sup>
<b>3</b>	<b>Kelompok perdagangan dan jasa</b>				
	<ul style="list-style-type: none"> <li><b>Kel.perdagangan</b></li> </ul>				
	<u>Kebutuhan kios (total)</u>				
	Kios kecil	16 unit	@ 30 m <sup>2</sup>	A	480 m <sup>2</sup>
	Kios sedang	8 unit	@ 37,5 m <sup>2</sup>	A	300 m <sup>2</sup>
	Areal pemasaran terbuka	40 unit	@ 25 m <sup>2</sup>	A	1000 m <sup>2</sup>
	<u>Galery art shop:</u>				
	Galery art shop kecil	4 unit	@ 150 m <sup>2</sup>	A	600 m <sup>2</sup>
	Galery art shop besar	4 unit	@ 300 m <sup>2</sup>	A	1200 m <sup>2</sup>
	Galery art center	1 unit	@ 1000 m <sup>2</sup>	A	1000 m <sup>2</sup>
	Galery art plaza	1 unit	@ 1200 m <sup>2</sup>	A	1200 m <sup>2</sup>
	<ul style="list-style-type: none"> <li><b>r. pelayanan jasa :</b></li> </ul>				
	r. jasa transportasi wisata	3 unit	@ 10 m <sup>2</sup>	A	30 m <sup>2</sup>
	r. jasa penukaran uang asing	2 unit	@ 15 m <sup>2</sup>	A	30 m <sup>2</sup>
	ajungan tunai mandiri/ ATM	6 unit	@ 1,5 m <sup>2</sup>	A	9 m <sup>2</sup>
	r. jasa komunikasi/ Wartel	20 unit	@ 1,25 m <sup>2</sup>	A	25 m <sup>2</sup>
	r. jasa komunikasi/ Warnet	60 unit	@ 2 m <sup>2</sup>	A	120 m <sup>2</sup>
	r. publikasi elektronik	1 unit	@ 50 m <sup>2</sup>	A	50 m <sup>2</sup>
	(pengolahan publikasi elektronik)				
	lavatory	6 unit	@ 2,50 m <sup>2</sup>	NAD	10 m <sup>2</sup>
	loker	2 unit	@ 48 m <sup>2</sup>	A	96 m <sup>2</sup>
	gudang barang untuk retail	13 unit	@ 35 m <sup>2</sup>	A	@ 455 m <sup>2</sup>
	<b>Klmpk pengelola</b>				
	lobby	30 org	@ 0,50 m <sup>2</sup>	NAD	15 m <sup>2</sup>
	r. pimpinan	1 org	@ 12 m <sup>2</sup>	NAD	12 m <sup>2</sup>
	r. tamu	10 org	@ 2,5 m <sup>2</sup>	A	25 m <sup>2</sup>
	r. administrasi	5 org	@ 4,8 m <sup>2</sup>	NAD	24 m <sup>2</sup>
	r. rapat/ pertemuan	2 unit	@ 24 m <sup>2</sup>	A	48 m <sup>2</sup>
	lavatory	2 unit	@ 2,50 m <sup>2</sup>	NAD	5 m <sup>2</sup>

<b>Klmpk ruang informasi</b>				
Ruang pimpinan	1 org	@ 12 m <sup>2</sup>	NAD	12 m <sup>2</sup>
Ruang tamu	5 org	@ 2,5 m <sup>2</sup>	NAD	12,5 m <sup>2</sup>
Ruang administrasi	5 org	@ 4,8 m <sup>2</sup>	NAD	24 m <sup>2</sup>
Lavatory	2 unit	@2,5 m <sup>2</sup>	NAD	5 m <sup>2</sup>
Pengolahan data	4 org	@ 4,8 m <sup>2</sup>	A	19,2 m <sup>2</sup>
Gudang		9 m <sup>2</sup>	A	9 m <sup>2</sup>
<b>Klmpk Servis</b>				
<u>Parkir pengunjung :</u>				
Sepeda motor	390 unit	@ 2 m <sup>2</sup>	NAD	780 m <sup>2</sup>
Mobil	60 unit	@ 10,6 m <sup>2</sup>	NAD	636 m <sup>2</sup>
<u>Parkir pedagang/pengusaha:</u>				
Sepeda motor	100 unit	@ 2 m <sup>2</sup>	NAD	200 m <sup>2</sup>
mobil	25 unit	@ 10,6 m <sup>2</sup>	NAD	265 m <sup>2</sup>
<u>Parkir pengelola :</u>				
Sepeda motor	20 unit	@ 2 m <sup>2</sup>	NAD	40 m <sup>2</sup>
Mobil	5 unit	@ 10,6 m <sup>2</sup>	NAD	53 m <sup>2</sup>
<u>Cavetaria/ kantin :</u>				
r. makan	100 org	@ 3,24 m <sup>2</sup>	NAD	324 m <sup>2</sup>
r. kassa	4 org	@ 4 m <sup>2</sup>	A	16 m <sup>2</sup>
dapur	1 unit	@ 45 m <sup>2</sup>	A	45 m <sup>2</sup>
r. persiapan/ pemesanan	1 unit	@ 20 m <sup>2</sup>	A	20 m <sup>2</sup>
gudang	1 unit	@ 12 m <sup>2</sup>	A	12 m <sup>2</sup>
lavatory	4 unit	@ 2,50 m <sup>2</sup>	NAD	10 m <sup>2</sup>
<u>lavatory umum :</u>				
lavatory pria	5 unit	@ 2,50 m <sup>2</sup>	NAD	10 m <sup>2</sup>
lavatory wanita	5 unit	@ 2,50 m <sup>2</sup>	NAD	10 m <sup>2</sup>
<b>8</b>	<b>Kelompok penunjang</b>			
Ruang MEE	1 unit	@ 15 m <sup>2</sup>	A	15 m <sup>2</sup>
Genset	1 unit	@ 15 m <sup>2</sup>	A	15 m <sup>2</sup>
Ruang keamanan	1 unit	@ 30 m <sup>2</sup>	A	30 m <sup>2</sup>
Ruang cleaning service	1 unit	@ 30 m <sup>2</sup>	A	30 m <sup>2</sup>
Ruang penyimpanan	1 unit	@ 54 m <sup>2</sup>	A	54 m <sup>2</sup>
Dropping area	1 area	@ 36 m <sup>2</sup>	A	36 m <sup>2</sup>
Lavatory	4 unit	@ 2,50 m <sup>2</sup>	NAD	10 m <sup>2</sup>

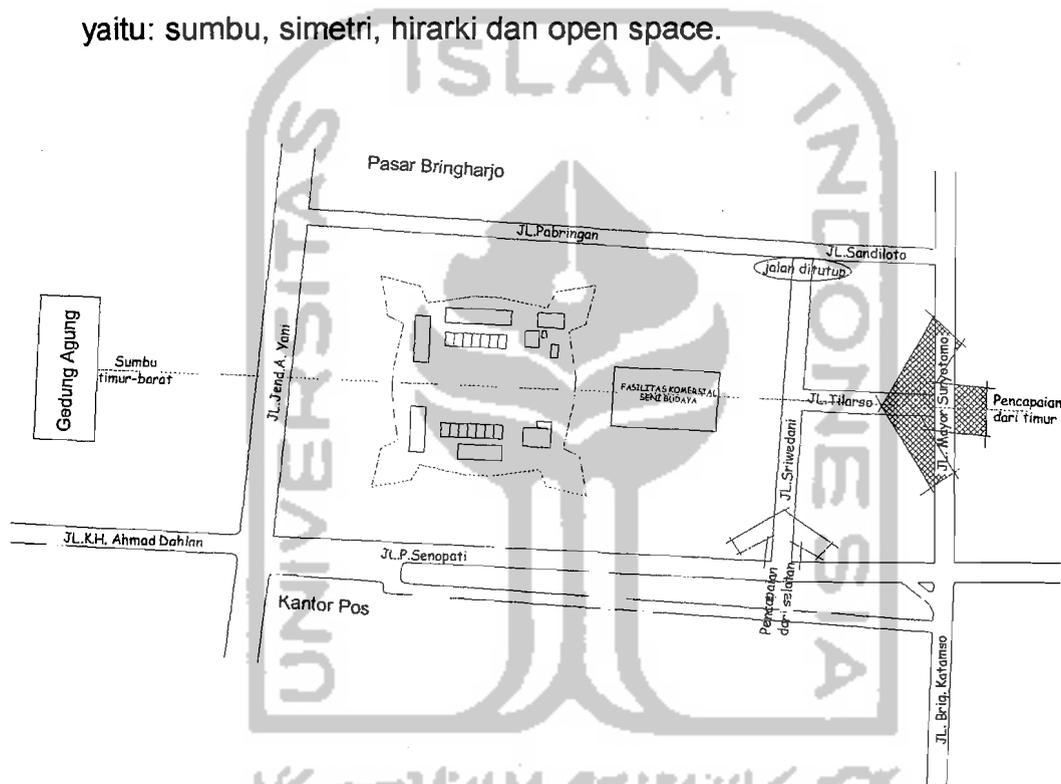
<b>Jumlah</b>	9808 m <sup>2</sup>
<b>Sirkulasi 20%</b>	2452 m <sup>2</sup>
<b>Jumlah Total</b>	12260 m <sup>2</sup>

Keterangan: A = Asumsi  
NAD = Neuvet Architec Data



## H. Gagasan Tata Ruang Lingkungan

Sebagai pertimbangan gagasan pola tata ruang lingkungan didasarkan atas kondisi site dengan mengadaptasikan terhadap fasilitas lingkungan fisik yang ada, yaitu bangunan disekitar seperti gedung agung, kawasan Pasar Bringharjo, Benteng Vredenburg, Taman Budaya, Sosietet militer, perdagangan di JL. Sriwedani yang padat pedagang pasar serta lingkungan sekitar. Adapun gagasan tata ruang lingkungan yang ada yaitu: sumbu, simetri, hirarki dan open space.



Gagasan pencapaian ke bangunan dengan memanfaatkan dua ruas jalan yaitu Jl. Tilarso sebagai sumbu utama menuju benteng dan Jl. Sriwedani. Pertimbangannya yaitu bahwa bangunan fasilitas komersial ini memiliki karakter sumbu dari timur ke barat serta karakter simetri terhadap sumbu. Untuk mengatasi permasalahan pada Jl. Sriwedani yang padat dengan pedagang sayur dan buah maka direkomendasikan bahwa jalan tersebut harus ditutup dan suplai barang ke Pasar Bringharjo dialihkan ke Jl. Sandiloto serta Jl. Remujung.

## **I. Gagasan Bentuk Bangunan**

### **1. Penampilan Bangunan**

Dasar pertimbangan:

- Corak atau nilai-nilai Arsitektur lingkungan dan kawasan.
- Bentuk massa bangunan yang telah ada Benteng Vredenburg, Sosietet Mililitair dan Loji/bangunan rumah kolonial Belanda.
- Tuntutan fungsi dan karakter.

Ungkapan penampilan dapat disampaikan dengan:

- Menerapkan nilai-nilai arsitektur yang ada pada benteng seperti nilai-nilai karakter sumbu, simetri, balance, dan open space.
- Menerapkan bentuk penampilan bangunan benteng seperti ungkapan kesan kokoh, kuat dan besar (pertimbangan balance massa benteng dengan bangunan fasilitas komersial budaya).
- Menyelaraskan dengan lingkungan sesuai dengan pola tata ruang lingkungan dan pola lay out serta sirkulasi lingkungan dan kawasan.
- Menyelaraskan bentuk yang ada pada kawasan benteng melalui unsur-unsur bangunan seperti atap, tiang dan dinding serta lantai.
- Menggunakan ornamen-ornamen sebagai penyelesaian finishing bangunan dan penggunaan material yang mendukung dari pengaruh lingkungan budaya seperti batu bata, batu alam dan kayu.

### **2. Bentuk atau Wujud Bangunan**

Bentuk atau wujud bangunan fasilitas komersial budaya diungkapkan dengan wujud suatu bangunan fasilitas komersial seni budaya yang memperhatikan kesesuaian bentuk dengan lingkungan kawasan dan kegiatan yang diwadahnya.

Adapun konsep bentuk wujud bangunan didasarkan pada:

- Bentuk massa bangunan yang dirancang disesuaikan dengan bentuk massa yang ada pada lingkungan yaitu bangunan Benteng Vredeberg karena massa tersebut merupakan massa yang paling dominan.
- Keselarasan bentuk pola atau prinsip penyusunan bangunan seperti, bentuk sumbu, simetri, open space dan hirarki merupakan prinsip-prinsip yang dijadikan dasar bagi perancangan.

### **3. Karakter Bangunan**

Keselarasn bentuk sebagai penegas monumental benteng:

- keselarasn bentuk sebagai penegas nilai monumental benteng dapat diterapkan dengan nilai-nilai sumbu, simetri, open space, hirarki serta nilai arsitektural yang dominan yaitu bangunan kolonial Belanda.

Bangunan yang bisa mawadahi, mempublikasikan dan memberikan nilai jual seni budaya di wujudkan dengan:

- Penampilan bangunan yang komunikatif bisa disampaikan dengan ruang-ruang yang terbuka.
- Penampilan bangunan yang rekreatif dan dinamis di- ungkapkan melalui: open space dan landscape yang luas sehingga memberi keleluasaan gerak.
- Penampilan bangunan yang atraktif dapat ditonjolkan melalui bentuk yang ditinggikan atau direndahkan, pada bentuk plaza dan pencapaian ke obyek-obyek bangunan.

### **4. Elemen Luar**

Bentuk elemen ruang luar yang bisa diterapkan yaitu:

- Plaza karena elemen ruang ini bisa memiliki fungsi sebagai space penerima dan sebagai pengikat antar massa bangunan (benteng dan bangunan fasilitas komersial seni budaya).

- Taman atau lanscape karena dapat memberikan suasana keindahan dan kenyamanan pemandangan serta sebagai open space.

## **J. Gagasan Struktur Bangunan**

### **1. Sub Struktur**

Dasar pertimbangan: struktur tanah, daya dukung tanah, sistem pembebanan dan tuntutan perwujudan bangunan.

Berdasarkan pada pertimbangan diatas maka pondasi yang digunakan menggunakan pondasi titik atau setempat dan dipadukan dengan sistem pondasi menerus.

### **2. Up Struktur**

Dasar pertimbangan: tuntutan perwujudan bangunan, tuntutan karakter penampilan, dan tuntutan bahan yang digunakan.

Untuk struktur badan bangunan maka digunakan sistem struktur rangka yang berupa kolom-kolom dan balok yang membentuk suatu rangka dan sistem dinding penopang untuk spesifikasi bentuk tertentu. Sebagai bahan struktur digunakan beton bertulang dan baja sebagai pendukung.

Adanya tuntutan karakter penampilan dan perwujudan bangunan maka digunakan sistem dak beton dan rangka baja serta aluminium pada spesifikasi bentuk tertentu.

## **K. Gagasan Material Bangunan**

Gagasan material bangunan didasarkan atas pertimbangan penapilan dan perwujudan bangunan yang selaras dengan bangunan yang ada yaitu Benteng Vredenburg dan bangunan yang ada di sekitar kawasan serta pertimbangan ketahanan dan keamanan. Adapun gagasan material yang di gunakan diantaranya:

- batu-batuan meliputi pasir, semen, batu kali, batu bata dan batu alam yang lainnya.
- besi sebagai bahan struktur dan non struktur disesuaikan dengan kebutuhan.
- kayu sebagai bahan struktur dan bahan penunjang (d disesuaikan dengan kebutuhan dan nilai ekonomis bahan).
- Kaca sebagai bahan non struktur serta bahan-bahan yang lain sesuai dengan kebutuhan.

#### **L. Gagasan Infrastruktur Bangunan**

Infrastruktur yang ada meliputi:

##### **1. Jaringan Air Bersih**

Sumber air bersih diperoleh dari sumur sebagai sumber utama. Sistem distribusi menggunakan "down feed".

##### **2. Jaringan Air Kotor**

Air kotor dari km dan wc ditampung kemudian dipompa keatas dan di alirkan ke peresapan dan ke riol kota, sedangkan kotoran padat dialirkan ke septictank.

##### **3. Pemadam Kebakaran**

Pengarnan kebakaran untuk di ruang luar menggunakan hydrant dan untuk di dalam ruangan menggunakan exstinguiser yang diletakan pada tempat-tempat strategis, seperti selasar. Dimensi sirkulasi dalam bangunan dan luar bangunan memungkinkan bagi pemadam kebakaran.

##### **4. Jaringan Listrik**

Sumber listrik utama yaitu dari PLN dan untuk pendukung digunakan genset sebagai antisipasi jika sumber utama mati.

##### **5. Jaringan Telekomunikasi**

Jaringan telepon terbagi menjadi beberapa sub yaitu sub pemakai langsung bagi retail dan sub untuk pengelola. Untuk sub pengelola bangunan digunakan sistem operator dan telepon sistem internal building. Untuk jaringan internet disatukan dengan jaringan telepon. Sistem distribusinya terbagi untuk sub pengolahan publikasi dan sub untuk pelayanan jasa internet (warnet).

Untuk informasi dalam bangunan digunakan sound sistem yang menyeluruh sebagai layanan publik.

**6. Penangkal Petir**

Dipasang pada bangunan yang memiliki kondisi paling tinggi.

**7. Pembuangan Sampah**

Untuk fasilitas pembuangan sampah pada seluruh penjuru ruang dan bangunan disediakan sistem tong/tempat sampah unit.

**I.4. STRATEGI PERANCANGAN**

Perancangan dimulai dengan langkah-langkah:

1. Pemahaman tipologi morfologi bangunan benteng dan bangunan kolonial Belanda serta nilai-nilai prinsip metode perancangan pada kawasan preservasi dan area urban kota bersejarah.
2. Pengenalan karakter site pada kawasan benteng dengan maksud untuk mendapatkan inspirasi gagasan perancangan serta perwujudan bangunan.
3. Merumuskan nilai-nilai arsitektural yang akan diterapkan pada perancangan bangunan fasilitas komersial dengan melihat permasalahan-permasalahan yang ada.
4. Desain perancangan, perwujudan, perancangan fasilitas komersial seni budaya.
5. Gambar perancangan dan gambar kerja.